

HAMBATAN MAHASISWA KRISTEN PERANTAUAN UNTUK AKTIF DALAM PERSEKUTUAN PEMUDA GEREJA DI KOTA LUWUK

Randela G. Billy Silanno*, Leo Mardany Ruindungan, Edison Frans

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai, Indonesia

*Korespondensi: billy02mangala@gmail.com

Abstract. *This research wants to answer why many overseas Christian students are not active in church youth fellowships where they are studying. The research was conducted on Christian students at one of the universities in Luwuk city, Banggai district, Central Sulawesi. The method used is quantitative with a survey approach. Data was collected by questionnaire and analyzed by descriptive statistics. Four indicators are used: cultural, communication, economic, and social relationships. The research results show that three of them are barriers that are cultural, economic, and social relationships. For this reason, churches in Luwuk need to develop a service system, especially in youth fellowships, making it easier for overseas Christian students to participate actively..*

Keywords: *obstacles for overseas students, Christian students, church youth fellowship*

Abstrak. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan mengapa banyak mahasiswa Kristen perantauan yang tidak aktif dalam persekutuan pemuda gereja di tempat mereka menempuh pendidikan? Penelitian dilakukan pada mahasiswa Kristen di salah satu perguruan tinggi di kota Luwuk, kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survey. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisa dengan statistik deskriptif. Dari empat indikator yang digunakan yaitu: hambatan budaya, komunikasi, ekonomi, dan pergaulan, tiga di antaranya merupakan hambatan, yaitu budaya, ekonomi, dan pergaulan. Untuk itu penting bagi gereja-gereja di kota Luwuk mengembangkan sistem pelayanan, khususnya pada persekutuan pemuda, yang memudahkan mahasiswa Kristen perantauan berpartisipasi aktif di dalamnya.

Kata Kunci: hambatan mahasiswa perantauan, mahasiswa kristen, persekutuan pemuda gereja

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi sangat penting bagi generasi muda untuk mempersiapkan masa depan yang baik. Namun hingga saat ini belum semua daerah di Indonesia memiliki perguruan tinggi yang memudahkan lulusan SMA untuk kuliah. Beberapa daerah di Indonesia bahkan tidak memiliki perguruan tinggi sama sekali. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020, terdapat 3.471 perguruan tinggi di Indonesia. Namun, sebagian besar perguruan tinggi tersebut terpusat di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Yogyakarta (Kemdikbud, 2020).

Ketidakmerataan fasilitas pendidikan tinggi di Indonesia ini menyebabkan para lulusan SLTA yang ada di desa harus merantau ke kota untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka meninggalkan keluarga dan lingkungan yang sudah dikenal untuk mengejar cita-cita mereka.

Merantau ke kota atau ke kota besar membuat para mahasiswa ini menghadapi banyak tantangan. *Pertama*, adaptasi budaya. Mahasiswa perantau harus beradaptasi dengan budaya baru tempat mereka belajar, termasuk bahasa, dialek, dan gaya komunikasi (Shabira & Rinawati, 2023). *Kedua*, kesulitan keuangan dan

dukungan sosial. Mereka kemungkinan menghadapi kesulitan keuangan dan kesulitan dalam mencari dukungan sosial ketika tinggal jauh dari rumah (Naibaho & Murniati, 2022). *Ketiga*, tekanan akademis. Mahasiswa perantau ada juga yang menghadapi tekanan akademis untuk berprestasi baik dalam studi mereka, terutama jika pendidikan mereka dibiayai oleh keluarga. Dalam hal ini, keluarga pada umumnya menuntut mahasiswa berprestasi dan bisa selesai tepat waktu (Lingga & Tuapattinaja, 2012). *Keempat*, berkembangnya emosi negatif. Mahasiswa perantau tiba-tiba harus hidup mandiri dan menghadapi banyak tantangan sendiri. Bila tidak mampu mengelola emosi dapat berkembang menjadi emosi negatif yang merugikan diri mereka (Fransisca & Lidiawati, 2020).

Dengan banyaknya tantangan yang dihadapi seperti demikian, sebenarnya sangat penting bagi mahasiswa perantauan untuk memiliki sistem pendukung. Salah satunya adalah dengan memiliki landasan spiritual yang kuat dan menjadi bagian dari komunitas keagamaan. Landasan spiritual yang kuat dapat memberikan tujuan dan makna, serta dapat membantu memandu keputusan dan tindakan seseorang. Hal ini juga dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan selama masa-masa sulit, dan dapat membantu membangun ketahanan dan kekuatan batin.

Farida dan Christy mengemukakan pentingnya kecerdasan spiritual dalam mengembangkan dan menggali dimensi spiritual kehidupan yang meliputi pemahaman diri, hubungan dengan Tuhan, etika dan moralitas, empati dan kepedulian, serta hidup sesuai firman Tuhan. Landasan spiritual yang kuat dapat membantu mahasiswa Kristen beradaptasi dengan lingkungan baru mereka dan menghadapi tantangan belajar jauh dari rumah (Farida & Christy, 2023).

Komunitas keagamaan menawarkan dukungan dan ruang aman untuk berbagi pengalaman. Mereka dapat membangun hubungan yang kuat dan memberikan dukungan yang berharga selama masa-masa sulit. Komunitas keagamaan memiliki berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk memupuk kebersamaan dan pertumbuhan pribadi.

Penelitian Timothius tentang pengalaman mahasiswa budaya minoritas beradaptasi dengan budaya tuan rumah di Salatiga menemukan bahwa komunitas keagamaan, seperti gereja dan masjid, memainkan peran penting dalam memberikan dukungan dan rasa memiliki bagi mahasiswa budaya minoritas. Komunitas keagamaan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berkumpul, berbagi pengalaman, dan saling mendukung. Karena itu Timothius menekankan pentingnya komunitas keagamaan dalam membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan baru dan mengatasi tantangan (Timothius, 2015).

Sebab itu bagi mahasiswa Kristen yang merantau untuk mengenyam pendidikan tinggi di kota-kota penting untuk aktif dalam persekutuan gereja, khususnya persekutuan pemuda gereja. Dalam persekutuan pemuda mereka akan berjumpa, berkenalan, dan membangun relasi dengan teman-teman sebaya yang seiman. Siswandi dan Caninsti menemukan bahwa peran dukungan sosial dari teman sebaya dalam mengatur emosi mahasiswa tahun pertama yang belajar jauh dari

rumah sangatlah besar. Dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi penilaian ulang kognitif yaitu suatu teknik pengaturan emosi yang sehat (Siswandi & Caninsti, 2021).

Kota Luwuk, ibukota kabupaten Banggai, propinsi Sulawesi Tengah, saat ini telah memiliki beberapa perguruan tinggi. Ada Universitas Muhammadiyah Luwuk, Universitas Tompotika Luwuk, AMIK Nurmal, Akper Luwuk, STT Star's Lub, STAK-LB, dan sejumlah lembaga pendidikan tinggi lainnya. Dari beberapa perguruan tinggi ini, tentu terdapat banyak mahasiswa Kristen yang mengenyam pendidikan di dalamnya. Mereka umumnya berasal dari desa-desa di kabupaten Banggai, kabupaten Banggai Kepulauan, dan Banggai Laut, tiga kabupaten penyangga kota Luwuk yang berada di Sulawesi Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 mahasiswa Kristen perantauan di kota Luwuk yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Luwuk, keseluruhannya mengaku tidak bergabung ke dalam persekutuan pemuda di gereja manapun di kota Luwuk. Mereka hanya mengikuti ibadah umum pada hari Minggu. Mahasiswa Kristen yang tinggal di kost-kosan dan rumah kontrakan ini merasa kurang percaya diri untuk berkomunikasi atau terlibat dengan pemuda gereja yang berada di kota Luwuk (Wawancara, Maret 2023).

Kenyataan ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lanjutan tentang apa saja hambatan mahasiswa Kristen perantauan di kota Luwuk untuk aktif dalam persekutuan pemuda gereja? Hambatan, menurut Hamalik, pada dasarnya adalah segala sesuatu yang menghalangi atau merintangai seseorang untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1992). Sedangkan Baporikar mendefinisikan hambatan (*barrier*, Inggris) sebagai apa pun yang menghalangi atau mencegah akses terhadap sesuatu atau kemajuan sesuatu. Hambatan membatasi perkembangan mutu atau pencapaian prestasi. Hambatan juga berarti sesuatu yang membatasi atau keadaan menjadi terbatas atau menyebabkan keterlambatan. Hambatan terwujud dalam berbagai bentuk dan datang dari berbagai sumber. Hambatan bisa bersifat sementara atau permanen. Untuk memahami suatu hambatan seseorang perlu melihat semua hal yang mendahului maupun mengikutinya (Baporikar, 2023).

Jadi, berdasarkan pengertian ini, yang dimaksudkan dengan hambatan mahasiswa Kristen perantauan di kota Luwuk untuk aktif dalam persekutuan pemuda gereja adalah segala sesuatu yang merintangai dan menyebabkan mahasiswa Kristen perantauan di kota Luwuk tidak bisa aktif dalam persekutuan pemuda gereja. Untuk memahami hambatan ini maka perlu dikaji sejumlah faktor penyebab.

Indikator yang digunakan untuk mengukur hambatan tersebut adalah: *Pertama*, hambatan budaya. Budaya mengacu pada keyakinan, nilai, adat istiadat, perilaku, dan artefak bersama yang menjadi ciri suatu kelompok atau masyarakat (Huda & Mahendra P., 2022). Budaya dapat menjadi hambatan yang signifikan bagi siswa yang belajar jauh dari kampung halamannya. Perbedaan bahasa, adat istiadat, norma sosial, dan persepsi dapat menyulitkan mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan baru (Putra et al., 2018). Seperti digambarkan Indriane, budaya dapat

mengakibatkan stress dan ketegangan saat mahasiswa dihadapkan pada situasi yang belum pernah dirasakan sebelumnya, seperti adanya perbedaan bahasa, gaya berpakaian, makanan dan kebiasaan makan, relasi interpersonal, cuaca (iklim), waktu belajar, makan dan tidur, tingkah laku pria dan wanita, peraturan, sistem politik, perkembangan perekonomian, sistem pendidikan dan pengajaran, sistem terhadap kebersihan, pengaturan keuangan, cara berpakaian maupun transportasi umum (Indriane, 2012).

Kedua, hambatan komunikasi. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, dan pemikiran antar individu atau kelompok (Stepanus et al., 2022) dengan menggunakan bahasa. Dalam masyarakat terdapat banyak variasi bahasa. Masyarakat pada setiap daerah memiliki bahasanya masing-masing dengan yang berbeda-beda pula. Penelitian Yudha menunjukkan bahwa perbedaan bahasa, dialek, aksen, dan kosa kata dapat menyulitkan mahasiswa perantauan untuk berkomunikasi secara efektif (Yudha, 2019).

Ketiga, hambatan ekonomi. Untuk menempuh pendidikan tinggi orang tua dan mahasiswa harus menyiapkan biaya yang sangat besar. Bagi mahasiswa perantauan, selain membayar biaya kuliah mereka harus menyiapkan biaya hidup juga. Mahasiswa yang berasal dari kalangan sosial menengah ke bawah sangat mungkin memiliki keterbatasan keuangan. Karena itu mahasiswa dituntut untuk mampu mengatur keuangan dengan baik (Fauzia et al., 2021).

Keempat, hambatan pergaulan. Salah satu hal yang dihadapi dan dijalani mahasiswa perantauan adalah pergaulan di lingkungan yang baru. Mahasiswa membutuhkan teman-teman baru untuk mendapatkan dukungan sosial seperti: bantuan, perhatian, pengakuan, dan dukungan (Niken & Theresia, 2004). Namun dalam pertemanan itu mereka akan berjumpa banyak orang baru yang memiliki perbedaan sifat, karakter, perilaku, perasaan, hobi dan bahasa ketika mahasiswa perantauan berada dalam lingkungan pergaulan (Eti, 2018). Bila tidak mampu beradaptasi dan membangun hubungan pertemanan yang baik, mahasiswa bisa mengalami stress akulturatif yaitu merupakan jenis stres dengan stresor yang bersumber dari proses-proses akulturasi. Stres akulturatif dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan mahasiswa, kinerja akademik, menginduksi keadaan negatif, seperti kecemasan, ancaman stereotip, dan peningkatan beban kognitif (Darariani, 2020).

Keempat indikator ini yaitu hambatan budaya, komunikasi, ekonomi, dan pergaulan akan diterapkan untuk menganalisa hambatan mahasiswa Kristen perantauan untuk aktif dalam persekutuan pemuda gereja. Persekutuan pemuda gereja sendiri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suborganisasi dalam suatu gereja lokal yang khusus mewadahi aktifitas pelayanan pemuda di gereja tersebut.

Penelitian ini penting untuk dilakukan. *Pertama*, untuk menemukan solusi dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa perantauan Kristen dalam aktif dalam persekutuan pemuda gereja. *Kedua*, dapat memberikan informasi kepada semua pihak terkait tentang kondisi mahasiswa Kristen perantauan, termasuk

tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi dalam menjalankan aktivitas keagamaan. *Ketiga*, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada gereja dan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa perantauan Kristen dalam persekutuan pemuda gereja, khususnya gereja-gereja di Kota Luwuk.

Penelitian tentang hambatan mahasiswa Kristen perantauan untuk aktif dalam persekutuan pemuda gereja hingga saat ini belum ada yang dapat dirujuk. Namun ada beberapa yang relevan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tamawiyw dengan judul *Pemuridan: Pembentukan Karakter bagi Generasi Milenial di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB)*. Penelitian ini menyoroti alasan kurangnya perhatian dan partisipasi pemuda dalam gereja di lingkungan GPIB (Tamawiyw, 2022). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Purba dan M. S tentang *Peran Persekutuan Mahasiswa Kristen dalam Pemuridan di Perguruan Tinggi*. Penelitian ini membahas tentang peran pentingnya mahasiswa perantauan mengikuti persekutuan mahasiswa kristen di perguruan tinggi, terutama dalam menjadikan mereka sebagai murid Tuhan Yesus Kristus yang sejati (Purba & M.S, 2018). Dari kedua penelitian ini belum secara spesifik membahas tentang hambatan mahasiswa Kristen perantauan untuk aktif dalam persekutuan pemuda gereja.

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Kristen perantauan yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Luwuk. Mereka pada umumnya berasal dari berbagai kecamatan baik di kabupaten Banggai sendiri, maupun pada dua kabupaten di dekatnya yaitu kabupaten Banggai Kepulauan dan kabupaten Banggai Laut. Pemilihan subyek penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian pendahuluan yang menemukan bahwa sebagian dari subyek ini terbukti tidak aktif dalam persekutuan pemuda gereja di Luwuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey yaitu salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden dengan cara memberikan kuesioner atau wawancara terstruktur (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini penulis menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Data diukur menggunakan skala Likert Skala dengan empat pilihan jawaban: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Interpretasi data dalam penelitian ini didasarkan pada perhitungan Nilai Jenjang Interval (NJI) menggunakan Skala Likert, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017). Rumus yang digunakan adalah: $(\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}) / (\text{Jumlah Kriteria Pernyataan})$. Dalam konteks penelitian ini, terdapat 4 Kriteria Pernyataan, sehingga Nilai Tertinggi adalah 4 dan Nilai Terendah adalah 1. Jika menggunakan rumus NJI Sugiyono, hasil perhitungan adalah $(4-1)/4 = 0,75$. Oleh karena itu, Nilai Jenjang Interval yang diperoleh adalah 0,75 dengan pembagian seperti nampak dalam Tabel 2. NJI ini menjadi dasar intepretasi data dengan jenjang

Sangat Menghambat, Menghambat, Tidak Menghambat, dan Sangat Tidak Menghambat.

Tabel 1. Skala Likert

Alternatif Jawaban	Nilai Pernyataan
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Setuju	3
Sangat Setuju	4

Sedangkan interpretasi data dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan tentang pernyataan sangat menghambat dan sangat tidak menghambat, maka interpretasi data sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Skala dan Interpretasi Data

Skala	Kategori	Interpretasi
1,00 – 1,75	Sangat Tidak Setuju	Sangat Tidak Menghambat
1,76 – 2,51	Tidak Setuju	Tidak Menghambat
2,52 – 3,27	Setuju	Menghambat
3,28 – 4,00	Sangat Setuju	Sangat Menghambat

Data dianalisis dengan menggunakan analisa deskriptif dengan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

Penelitian ini bersifat deskriptif karena hanya menggunakan variabel mandiri yaitu hambatan mahasiswa Kristen perantauan untuk aktif dalam persekutuan pemuda gereja di kota Luwuk. Variabel ini diturunkan ke dalam empat indikator yaitu hambatan budaya, hambatan komunikasi, hambatan ekonomi, dan hambatan pergaulan. Keempat indikator diturunkan lagi ke dalam sembilan sub-indikator dengan 15 butir pernyataan untuk digunakan dalam angket sebagaimana tampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen

Indikator	Sub Indikator	Pernyataan
1. Budaya	a. Cara berpakaian dalam ibadah	1) Saya merasa rendah diri ketika datang kepersekutuan tidak memakai baju yang bagus
		2) Saya khawatir teman lain akan mengomentari cara berpakaian saya yang terlalu sederhana ketika hadir dalam persekutuan/pelayanan
	b. Giliran sebagai tuan rumah pelaksanaan ibadah	3) Saya takut diberi giliran menerima ibadah jika aktif dalam persekutuan
		4) Saya tidak siap menerima ibadah karena tidak tinggal di rumah sendiri
2. Komunikasi	a. Perbedaan makna bahasa	1) Saya merasa kesulitan memahami istilah-istilah baru dari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi
	b. Perbedaan dialek	2) Saya merasa kurang percaya diri dengan dialeg/logat bahasa daerah yang saya miliki untuk berkomunikasi

- | | | |
|--------------|---|---|
| 3. Ekonomi | a. Biaya konsumsi dalam ibadah
b. Biaya persembahan dalam ibadah
c. Biaya transportasi ke tempat ibadah | 1) Saya tidak siap menerima ibadah karena tidak mampu menyediakan konsumsi yang layak
2) Saya kadang tidak memiliki cukup uang untuk memberi persembahan
3) Saya merasa malu jika ikut persekutuan tidak membawa persembahan
4) Saya tidak memiliki transportasi pribadi untuk berangkat ke persekutuan
5) Saya tidak mampu dari segi biaya jika harus menggunakan transportasi umum untuk berangkat ke persekutuan/pelayanan |
| 4. Pergaulan | a. Keberadaan teman
b. Adaptasi suasana baru | 1) Saya merasa tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan pertemanan dalam persekutuan
2) Saya tidak punya teman yang aktif dalam persekutuan
3) Saya khawatir kebiasaan baik yang saya miliki berubah karena gaya pertemanan yang salah
4) Saya merasa tidak semangat datang ke persekutuan karena tidak terbiasa dengan suasana persekutuan |

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini mahasiswa Kristen perantauan yang berstatus aktif di Kampus Universitas Muhammadiyah Luwuk pada tahun akademik 2022-2023, khusus angkatan tahun 2021 dan tahun 2022. Populasinya berjumlah 62 orang. Sampel diambil dengan teknik sampel jenuh yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2017).

HASIL PENELITIAN

Profil Responden

Keenam puluh dua responden yang berpartisipasi sebagian besar adalah mahasiswa baru atau angkatan terakhir, berjenis kelamin perempuan, berasal dari kabupaten Banggai Kepulauan, dan tinggal di kos.

Tabel 4. Data Responden Berdasarkan Umur, Tahun Angkatan, dan Jenis Kelamin

Umur	%	Angkatan	%	Jenis Kelamin	%
17-19 tahun	61,3	2021	16,1	Perempuan	62,7
20-22 tahun	38,7	2022	83,9	Laki-laki	32,3
Jumlah	100	Jumlah	100	Jumlah	100

Tabel 5. Data Responden Berdasarkan Asal Kabupaten dan Tempat Tinggal di Luwuk

Asal Kabupaten	%	Tempat Tinggal	%
Banggai	31,1	Kos	88,7
Banggai Kepulauan	62,9	Menumpang keluarga	11,3
Jumlah	100	Jumlah	100

Rangkuman Hasil Penelitian

Dari hasil analisa data penelitian ditemukan bahwa indikator budaya, ekonomi, dan pergaulan berada pada nilai “menghambat”, sedangkan indikator komunikasi berada pada nilai “tidak menghambat” seperti nampak pada Tabel 6.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Penelitian

No	Indikator	Skor	Interpretasi
1.	Budaya	3,12	Menghambat
2.	Komunikasi	2,28	Tidak Menghambat
3.	Ekonomi	3,05	Menghambat
4.	Pergaulan	2,71	Menghambat

PEMBAHASAN

Hambatan Budaya

Budaya, dalam penelitian ini, berada pada kategori tingkat kedua yaitu pada skala nilai jenjang interval yaitu “menghambat” bagi responden untuk aktif dalam persekutuan pemuda gereja di Luwuk, seperti tampak pada Tabel 6.

Tabel 7. Tanggapan Responden terhadap Pernyataan pada Indikator Hambatan Budaya

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Frek	N	S	Rata-rata	Ket
		STS	TS	S	SS					
1.	Saya merasa rendah diri ketika datang ke persekutuan tidak memakai baju yang bagus	5	18	19	20	62	248	178	2,87	Setuju
2.	Saya khawatir teman lain akan mengomentari cara berpakaian saya yang terlalu sederhana ketika hadir dalam persekutuan/pelayanan	2	14	16	30	62	248	199	3,19	Setuju
3.	Saya takut diberi giliran menerima ibadah jika aktif dalam persekutuan	0	31	25	6	62	248	161	2,60	Setuju
4.	Saya tidak siap menerima ibadah karena tidak tinggal di rumah sendiri	0	0	12	50	248	62	236	3,81	Sangat Setuju
Nilai rata-rata untuk indikator hambatan budaya									3,12	Setuju
Kesimpulan: Menghambat										

Pakaian dan Penampilan dalam Ibadah Pemuda

Cara berpakaian dalam ibadah di lingkungan umat Kristen cukup mendapatkan perhatian. Polii dkk mengemukakan bahwa orang Kristen harus memakai pakaian yang sopan, bersih, dan sederhana sehingga dapat mencerminkan citra (Polii et al., 2023). Untuk kaum perempuan, tuntutan cara berpakaian ini bahkan lebih ditekankan lagi. Berdasarkan 1 Tim 2:9-10 Duha mengatakan bahwa perempuan Kristen yang

hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan harus berpakaian yang baik dan sopan. Ini merupakan harta dan kemuliaan perempuan (Duha, 2020).

Dalam penelitian ini nampak bahwa responden merasa kuatir tidak akan diterima dalam persekutuan karena pakaian yang kurang pantas atau sesuai. Indriane mengemukakan bahwa salah satu hal dalam perbedaan budaya yang dapat mengakibatkan ketegangan bagi mahasiswa perantau adalah perbedaan cara berpakaian (Indriane, 2012). Jadi mahasiswa perantauan ini menghadapi dua standar berpakaian yaitu standar berpakaian menurut orang Kristen dan standar berdasarkan kelas sosial. Mereka merasa minder dalam hal berpakaian yang tercermin dalam pilihan “Setuju” terhadap pernyataan bahwa mereka merasa rendah diri karena pakaian yang kurang bagus sehingga takut dikomentari teman-temannya.

Kebiasaan Beribadah di Rumah Anggota Jemaat

Pada masa awal Kekristenan, gereja tidak memiliki bangunan khusus untuk peribadahan. Sebaliknya, orang-orang beriman akan berkumpul di rumah-rumah untuk beribadah dan berdoa bersama. Perjanjian Baru menyebutkan beberapa contoh gereja rumah, seperti gereja di rumah Akwila dan Priskila di Korintus (Roma 16:5) dan gereja di rumah Nympha di Laodikia (Kolose 4:15). Praktik ibadat di rumah ini merupakan hal yang umum pada abad pertama dan berlanjut dalam gereja-gereja di kemudian hari. Ibadah di rumah dirasakan sangat membantu mengakrabkan anggota jemaat. Hal ini membantu memperkuat iman dan memperdalam persekutuan antar anggota jemaat (Hale & Nulik, 2021).

Namun demikian, seperti nampak dalam penelitian ini, ibadah di rumah jemaat juga menimbulkan masalah pada jemaat tertentu. Responden merasa enggan aktif dalam persekutuan pemuda karena takut mendapatkan jadwal menerima pelaksanaan ibadah di rumah. Bagi mahasiswa perantauan kendala pertama, seperti ada dalam pernyataan kuesioner adalah tempat tinggal. Mereka sebagian besar tinggal di kos jadi sulit untuk menerima pelaksanaan ibadah.

Selain itu, dalam tradisi ibadah di rumah umumnya, penerima ibadah menyediakan makan dan minum bagi seluruh anggota jemaat yang hadir. Meskipun tidak diwajibkan namun hal telah menjadi kebiasaan dalam gereja. Saledok dan Paluet menemukan bahwa kebiasaan makan bersama dalam ibadah rumah tangga telah menimbulkan beban ekonomi bagi keluarga miskin (Saledok & Paluet, 2023).

Mahasiswa perantauan di kota Luwuk tentu menghadapi kendala ganda terkait dengan kebiasaan makan bersama. *Pertama*, mahasiswa memiliki kebutuhan finansial yang tinggi. Selain harus membiayai kuliah juga harus menyediakan biaya hidup sehari-hari. *Kedua*, mahasiswa yang rata-rata berasal dari daerah pedesaan ini tentu akan merasa berat untuk menyesuaikan dengan standar makan bersama pemuda gereja yang ada di kota Luwuk.

Hambatan Komunikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hambatan bagi responden untuk aktif dalam persekutuan pemuda gereja di Luwuk sebagaimana nampak dalam Tabel 8.

Tabel 8. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Komunikasi

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Frek	N	S	Rata-rata	Ket
		STS	TS	S	SS					
1.	Saya merasa kesulitan memahami istilah-istilah baru dari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi	17	16	19	10	62	248	149	2,53	Setuju
2.	Saya merasa kurang percaya diri dengan dialek/logat bahasa daerah yang saya miliki untuk berkomunikasi	18	29	17	0	62	248	125	2,02	Tidak Setuju
Nilai rata-rata untuk indikator komunikasi									2,28	Tidak Setuju
Kesimpulan: Tidak Menghambat										

Hambatan komunikasi tersebut dapat terjadi karena latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan (Afandi et al., 2022). Dalam penelitian ini, indikator komunikasi diturunkan dalam sub-indikator perbedaan makna bahasa dan dialek. Hasilnya sebagian besar responden menganggap hal tersebut bukanlah hambatan untuk aktif dalam persekutuan pemuda gereja.

Kondisi ini didukung oleh fakta bahwa di kota Luwuk terdapat tiga suku dominan yaitu suku Banggai, Balantak, dan Saluan. Meskipun ketiga suku ini memiliki bahasa daerah masing-masing namun sebenarnya berasal dari satu rumpun yang sama yang bernama Protobahasa Banggai-Saluan-Balantak. Dalam kehidupan sehari-hari mereka berinteraksi menggunakan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* (bahasa pergaulan) dan bahasa Indonesia (Bulu, 2014).

Hambatan Ekonomi

Indikator ekonomi termasuk dalam kategori "Menghambat". Hambatan tersebut terdapat pada tiga hal: 1) menyiapkan konsumsi yang layak; 2) uang persembahan dalam ibadah; 3) biaya transport ke tempat ibadah.

Tabel 9. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Ekonomi

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Frek	N	S	Rata-rata	Ket
		STS	TS	S	SS					
1.	Saya tidak siap menerima ibadah karena tidak mampu	4	7	29	22	62	248	193	3,11	Setuju

2.	menyediakan konsumsi yang layak Saya kadang tidak memiliki cukup uang untuk memberi persembahan	31	20	11	0	62	248	104	1,68	Sangat Tidak Setuju
3.	Saya merasa malu jika ikut persekutuan tidak membawa persembahan	0	12	25	25	62	248	199	3,21	Setuju
4.	Saya tidak memiliki transportasi pribadi untuk berangkat ke persekutuan	0	3	11	48	62	248	231	3,73	Sangat Setuju
5.	Saya tidak mampu dari segi biaya jika harus menggunakan transpostasi umum untuk berangkat ke persekutuan/pelayanan	0	7	16	39	62	248	218	3,52	Sangat Setuju
Nilai rata-rata untuk indikator ekonomi									3,05	Setuju
Kesimpulan: Menghambat										

Pada kenyataannya berpartisipasi dalam pelayanan di gereja akan membawa dampak finansial. *Pertama*, pada umumnya biaya pelayanan gereja ditanggung oleh anggota jemaat. Mereka memberi melalui persembahan, baik yang dikumpulkan pada saat ibadah, maupun pada saat lainnya. *Kedua*, apabila ada kegiatan-kegiatan yang melibatkan anggota jemaat dan berkonsekuensi pada biaya, tidak jarang biaya tersebut ditanggung oleh para partisipan dengan sukarela. *Ketiga*, adanya kebiasaan makan bersama dalam ibadah di rumah-rumah jemaat.

Apabila seseorang aktif dalam pelayanan di gereja maka bisa dipastikan ia harus mengalokasikan dana untuk membiayai partisipasinya dalam pelayanan tersebut. Bagi mahasiswa perantauan dengan sumber dana yang terbatas dapat tentu akan merasa kesulitan untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan.

Hambatan Pergaulan

Sub-indikator dalam indikator pergaulan pada penelitian ini adalah pertemanan dan adaptasi.

Tabel 9. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Pergaulan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Frek	N	S	Rata-rata	Ket
		STS	TS	S	SS					
1.	Saya merasa tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan pertemanan dalam persekutuan	0	20	32	10	62	248	176	2,84	Setuju
2.	Saya tidak punya teman yang aktif dalam persekutuan	0	16	16	30	62	248	200	3,32	Sangat Setuju
3.	Saya khawatir kebiasaan baik yang saya miliki	0	16	23	23	62	248	193	3,11	Setuju

	berubah karena gaya pertemanan yang salah												
4.	Saya merasa tidak semangat datang ke persekutuan karena tidak terbiasa dengan suasana persekutuan	26	36	0	0	62	248	98	1,58	Sangat Tidak Setuju			
Nilai rata-rata untuk indikator pergaulan										2,71	Setuju		
Kesimpulan: Menghambat													

Hambatan pertama pada indikator pergaulan adalah kemampuan beradaptasi dalam suasana baru/asing. Responden tampaknya mengalami kondisi yang disebut kecemasan sosial, yaitu suatu ketakutan atau kekhawatiran yang berlebihan tentang bagaimana orang lain menilai dirinya dalam situasi sosial. Orang yang mengalami kecemasan sosial mungkin merasa tidak nyaman atau tidak mampu beradaptasi dalam situasi sosial baru, seperti pertemuan atau pertemanan pada suatu komunitas (Schlenker & Leary, 1982).

Hambatan ini semakin diperkuat dengan tidak adanya jaringan pertemanan di dalam persekutuan pemuda gereja yang dimilikinya. Cohen dan Wills menjelaskan bahwa dalam komunitas-komunitas sosial, pertemanan sangat berperan dalam mendorong seseorang bergabung atau aktif dalam komunitas. Adanya teman yang aktif dalam komunitas membantu memberikan dukungan emosional, informasi, dan instrumental. Teman juga membantu meningkatkan rasa percaya diri seseorang dalam situasi baru. Keberadaan teman dengan sendirinya membantu meningkatkan keterlibatan sosial seseorang dalam suatu komunitas (Cohen & Wills, 1985).

KESIMPULAN

Mahasiswa Kristen yang melanjutkan pendidikan di perantauan membutuhkan sistem pendukung agar mampu beradaptasi dengan lingkungan baru untuk menunjang keberhasilan pendidikannya. Agama merupakan sistem pendukung yang sangat penting bagi mahasiswa Kristen perantauan. Selain bermanfaat untuk tetap menjaga dan mengembangkan perilaku positif, tetapi juga bermanfaat untuk memelihara iman mereka. Sebab itu, di tempat di mana mereka melanjutkan pendidikan penting untuk terlibat dalam persekutuan di gereja.

Dalam penelitian ini, *Hambatan Mahasiswa Kristen Perantauan untuk Aktif dalam Persekutuan Pemuda Gereja di Kota Luwuk*, ditemukan tiga hambatan yaitu hambatan budaya, hambatan ekonomi, dan hambatan pergaulan. Hasil penelitian ini kiranya menjadi masukan bagi gereja-gereja yang ada di kota Luwuk, khususnya bidang yang menangani pelayanan pemuda, untuk mengembangkan sistem pelayanan yang memudahkan para mahasiswa perantauan aktif di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, I., Rahmawati, R., & Purliantoro, D. (2022). Hambatan Komunikasi Antara

- Mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Bandung dengan Masyarakat Desa Gajahmekar. *Journal of Social and Economics Research*, 4(2), 136–142. <https://doi.org/10.54783/jser.v4i2.51>
- Baporikar, N. (2023). Entrepreneurial Intent and Opportunities Linkage for the Sustainable Tourism Sector. In *Handbook of Research on Designing Sustainable Strategies to Develop Entrepreneurial Intention* (hal. 284–302). Namibia & SP Pune University. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-8781-5.ch013>
- Bulu, A. T. (2014). *Kekerabatan Bahasa Banggai, Bahasa Saluan, Dan Bahasa Balantak Di Kota Luwuk Provinsi Sulawesi Tengah* [Universitas Negeri Gorontalo]. <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/311410071/kekerabatan-bahasa-banggai-bahasa-saluan-dan-bahasa-balantak-di-kota-luwuk-provinsi-sulawesi-tengah.html#>
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Darariani, Z. N. (2020). *Gambaran Stres Akulturatif pada Mahasiswa Perantau Universitas Indonesia Angkatan Tahun 2019* [Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20506830&lokasi=lokal>
- Duha, A. D. (2020). Etika Berpakaian bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut I Timotius 2:9-10 dan Aplikasinya Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(2), 155–171. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i2.32>
- Eti, R. (2018). *Perubahan Gaya Hidup, Pola Pikir Dan Pergaulan Mahasiswa Simeulue Di Banda Aceh* [Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5414/>
- Farida, M. C., & Christy, A. (2023). Pentingnya Landasan Keluarga Kristen Berdasarkan Perjanjian Baru Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Remaja Kristen. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(3), 285–300. <https://doi.org/10.59404/ijce.v3i3.168>
- Fauzia, N., Asmaran, A., & Komalasari, S. (2021). Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 167–181. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.3918>
- Fransisca, T., & Lidiawati, K. R. (2020). Pengaruh Adult Attachment terhadap Strategi Regulasi Emosi pada Mahasiswa Perantau di Universitas X. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(1), 89–100. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i1.13455>
- Hale, M., & Nulik, E. (2021). Konsep “Perikhoresis” Dalam Pelaksanaan “Gereja Rumah” Oleh Jemaat GMIT Talenalin Di Tengah Pandemi Covid-19. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 106–126. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.207>
- Hamalik, O. (1992). *Psikologi Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Huda, M. H. N., & Mahendra P., A. I. (2022). Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan Suku Banjar dalam Menghadapi Gegar Budaya Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 50–66. <https://doi.org/10.31602/jm.v5i2.7911>

- Indrianie, E. (2012). Culture Adjustment Training Untuk Mengatasi Culture Shock Pada Mahasiswa Baru Yang Berasal Dari Luar Jawa Barat. *Insan Media Psikologi*, 14(3), 149–158. <https://journal.unair.ac.id/filerPDF/14-3-2.pdf>
- Kemdikbud. (2020). *Statistik Pendidikan Tinggi*. PDDikti - Pangkalan Data Pendidikan Tinggi - Kemdikbud. <https://pddikti.kemdikbud.go.id/pt>
- Lingga, R. W. W. L., & Tuapattinaja, J. M. R. (2012). Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau. *Predicara*, 1(2). <https://www.neliti.com/publications/160294/gambaran-virtue-mahasiswa-perantau>
- Naibaho, S. L., & Murniati, J. (2022). Dukungan Sosial sebagai Faktor Pendukung Keberhasilan Adaptasi Mahasiswa Perantau yang Tinggal di Asrama Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1), 114–130. <https://doi.org/10.24854/jpu465>
- Niken, W., & Theresia, W. (2004). Hubungan Antara Kualitas Relasi Ayah Dengan Harga Diri Remaja Putra. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 27–28. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4953-NikenWidiastuti,TheresiaWidjaja.pdf>
- Polii, P. P., Lumoindong, B., & Kasingku, J. D. (2023). Cara Berpakaian Orang Kristen dalam Gereja. *Journal on Education*, 5(4), 12567–12573. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2241>
- Purba, A., & M.S, R. (2018). Peran Persekutuan Mahasiswa Kristen Dalam Pemuridan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal TEDC*, 12(3), 185–195. <https://www.ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/150>
- Putra, Y. P., Darmawan, A., & Rochim, A. I. (2018). Hambatan Komunikasi Pada Mahasiswa Perantauan Luar Jawa Di Kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa Perantauan Dari Luar Jawa Dalam Menghadapi Culture Shock Di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). *Representamen*, 4(01), 1–7. <https://doi.org/10.30996/representamen.v4i01.1416>
- Saledok, J., & Paluet, Y. (2023). Kebiasaan Makan Bersama dalam Ibadah Rumah Tangga di Jemaat Filadelfia Babang. *Yong Dei: Jurnal Mahasiswa STT Star's Lub*, 1(1), 22–29. <https://doi.org/10.35909/jyd.v1i1.11>
- Schlenker, B. R., & Leary, M. R. (1982). Social Anxiety and Self-presentation: A Conceptualization Model. *Psychological Bulletin*, 92(3), 641–669. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.92.3.641>
- Shabira, S. T., & Rinawati, R. (2023). Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Asal Pontianak di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 992–998. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.9437>
- Siswandi, W., & Caninsti, R. (2021). Peran Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa Perantau Tahun Pertama di Jakarta. *Journal Psikogenesis*, 8(2), 241–252. <https://doi.org/10.24854/jps.v8i2.1586>
- Stepanus, A., Koagouw, F. V. I. ., & Waleleng, G. J. (2022). Studi Komunikasi Antar Budaya Terhadap Adaptasi Mahasiswa Perantau Asal Jakarta Di Kota Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(3), 1–5. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/430>

- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tamawiy, A. C. (2022). Pemuridan: Pembentukan Karakter bagi Generasi Milenial di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB). *Theologia In Loco*, 4(1), 65–90. <https://doi.org/DOI 10.55935/thilo.v4i1.231>
- Timothius, J. C. (2015). *Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan Di Kota Salatiga (Etnis Bali, Minahasa, Dayak, Papua, Dan Batak Dengan Kebudayaan Jawa)* [Master Program in Communication Science]. <http://eprints.undip.ac.id/48744/>
- Yudha, I. G. N. R. (2019). Hambatan Komunikasi Pada Mahasiswa Perantauan Asal Bali di Kota Yogyakarta. In *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.